

***SINGLE PROFESSIONAL WOMEN* SEBAGAI FENOMENA GAYA HIDUP BARU DI MASYARAKAT YOGYAKARTA**

(STUDI KASUS: KABUPATEN SLEMAN)

Dyah Kumalasari*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan para wanita khususnya di daerah Kabupaten Sleman menjadi *Single Professional Women* (SPW), tingkat *survive* SPW dalam menjalani kehidupan serta pandangan masyarakat terhadap keberadaan SPW.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Metode penelitian kualitatif yang sesuai dengan penelitian ini adalah pendekatan studi kasus (*case study*). Informasi penelitian didapatkan terutama melalui sumber primer dengan *in depth interview*, kuisioner atau angket. *Interview* terhadap beberapa responden SPW dengan karakter khusus, nantinya diharapkan akan dapat diambil suatu generalisasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor *pop culture* ternyata belum/tidak terlalu memberikan kontribusi terhadap penyebab keberadaan SPW. Alasan dari sebagian besar responden justru karena faktor “belum mendapatkan jodoh yang tepat”. SPW pun dapat *survive* karena masing-masing memiliki cara tersendiri dalam menjalani kehidupan, seperti: menekuni hobi, karir, memiliki anak asuh, dan aktif di organisasi. Pandangan masyarakat terhadap para SPW selama ini dinilai tidak negatif selama SPW tersebut tetap mengikuti norma-norma agama dan sosial dalam masyarakat. Pandangan yang kurang setuju dengan keberadaan SPW tersebut justru datang dari keluarga SPW sendiri yang sebagian besar tetap menginginkan SPW untuk memiliki pendamping dalam kehidupan.

Kata Kunci: *Single Professional Women*, Fenomena Sosial Kemasyarakatan, Gaya Hidup

* Staf Pengajar di Jurusan Pendidikan Sejarah FISE UNY

A. Pendahuluan

Membicarakan tentang perempuan seperti tak pernah kehabisan daya tarik. Apalagi di tengah-tengah arus globalisasi saat ini dimana aksi tuntutan-tuntutan ataupun perjuangan yang dilakukan oleh kaum di dunia Barat sedikit banyak telah mempengaruhi belahan dunia lain termasuk Indonesia. Sederet kasus seperti tenaga kerja wanita (TKW), pembantu rumah tangga (PRT), buruh Marsinah, eksploitasi wanita dalam bisnis semakin menjadi bukti penguat anggapan bahwa perempuan berada di posisi marginal atau lapis bawah (*low layer*). Itulah yang menyebabkan di Indonesia sejak tahun 1970-an mulai *marak* adanya perjuangan untuk membela perempuan agar memiliki hak dan kedudukan yang setara dengan laki-laki.

Melihat fakta adanya berbagai motivasi yang telah mendorong wanita untuk bekerja serta masalah-masalah lain yang terkait, peneliti pun telah mengidentifikasi suatu fenomena yang sering dijumpai di dunia saat ini termasuk Indonesia yaitu *single professional women* (SPW). Banyaknya jumlah wanita dibandingkan pria dan semakin terbukanya akses ruang publik terhadap wanita tentu saja dapat meningkatkan jumlah SPW ini dari tahun ke tahun. Di Indonesia, angka statistik yang pasti tentang jumlah wanita lajang yang bekerja secara profesional belum tercatat pasti jumlahnya

Sebagai perbandingan fenomena SPW yang terjadi di Jepang, berdasarkan jajak pendapat surat kabar *Yomiuri*, 7 dari 10 wanita lajang di Jepang yakin mereka benar-benar bahagia hidup sendiri atau tidak menikah. Jumlah wanita yang enggan menikah ini terus meningkat rata-rata 10 persen dari tahun ke tahun. Selain di Jepang, wanita enggan menikah juga terjadi di Jerman. Lebih dari 80 persen wanita *single* Jerman benar-benar bahagia tanpa keberadaan suami. Mereka mengatakan, hidup sendiri memberikan kebebasan melakukan semua hal yang diinginkan. Rumah mereka tetap rapi, dan tak perlu memaksakan diri menonton acara olahraga di televisi untuk mendampingi suami. Demikian hasil survei majalah *Stern*. Hal sama terjadi di Singapura. Banyaknya wanita Singapura berpendidikan tinggi yang tidak menikah bahkan membuat mantan PM Singapura Lee Kuan Yew prihatin.

Suatu hal yang lebih menarik lagi yaitu survei yang dilakukan surat kabar *Yomiuri* adalah semakin tua usia responden semakin sedikit yang mengatakan bahagia hidup

melajang. Pada usia 20-an, 74 persen pria dan wanita yang ditanyai merasa yakin jika wanita lebih berbahagia jika melajang. Jumlah ini menurun menjadi 66 persen, ketika ditanyakan kepada responden berusia 30-an, dan semakin mengecil dengan angka 58 persen, ketika ditanyakan kepada responden berusia 40-an. Barangkali wanita Jepang menyadari semakin tua hidup rasanya semakin "sepi" tanpa pasangan. Tapi kalau mendapat pasangan yang tidak tepat, repot juga, dapat tersiksa seumur hidup (Kompas Cyber Media, 28/9/05).

Penelitian tentang SPW telah dilakukan di beberapa negara antara lain Amerika Serikat, India, Polandia dan Jerman. Menurut penelitian tersebut, penyebab timbulnya SPW tersebut antara lain karena globalisasi yang menimbulkan sikap individualisme yang merupakan salah satu turunan dari nilai-nilai liberal yang imbasnya tidak hanya di negara asalnya yaitu Amerika Serikat dan Eropa tetapi juga negara-negara kawasan Asia Afrika (baca: negara-negara sedang berkembang). Meskipun terdapat fenomena dan indikasi yang berbeda atau tidak sama persis di suatu negara. *Trend* globalisasi tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut :(Cross, et al, 2004:34):

1. Globalisasi *brand image* “individualisme” Amerika, yang dicatat sebagai suatu fenomena yang menyebabkan meningkatnya kualitas pasangan yang diinginkan oleh perempuan;
2. Globalisasi pemberdayaan ekonomi perempuan yang didorong oleh penyebaran individualisme dan kembali meningkatkan pengharapan dan syarat laki-laki yang dapat diterima. Pemberdayaan ekonomi perempuan terkait dengan tingkat pendidikan yang semakin tinggi dan pemberdayaan ekonomi laki-laki yang lebih rendah (lihat table 1 dan 2). Hal ini dapat terjadi meskipun lebih dari 1 juta orang yang buta huruf adalah perempuan dan perempuan pun meraih angka mayoritas dalam hal tidak mendapatkan akses terhadap sekolah dasar;
3. Globalisasi standar “cinta” sebagai pendorong utama seleksi pasangan yang merupakan hasil individualisme dan meningkatnya pemberdayaan ekonomi perempuan. Pada tahun 1960-an, 24 % perempuan dan 65 % laki-laki tidak akan menikah tanpa cinta, sedangkan pada tahun 1994, 9 – 18 % perempuan dan laki-laki tidak akan menikah tanpa cinta (data statistik ini berdasarkan contoh dari AS)

Berdasarkan penelitian di beberapa negara tersebut maka dapat melatarbelakangi penelitian yang akan dilakukan di Indonesia pada umumnya dan Yogyakarta pada khususnya. Pemilihan tempat yaitu hanya di propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) khususnya daerah Kabupaten Sleman, karena mempertimbangkan dari segi waktu, biaya, tenaga serta beberapa pertimbangan lain. Adapun pertimbangan lain tersebut antara lain (1) Sleman merupakan bagian dari DIY, sebagai salah satu kota besar di Indonesia; (2) berdasarkan observasi awal, paling tidak terdapat banyak wanita bekerja yang masih lajang, mengingat di Sleman cukup banyak terdapat berbagai instansi atau lembaga pemerintah maupun swasta, seperti universitas baik negeri maupun swasta, pemerintah daerah dan LSM. Berdasarkan latar belakang masalah diatas, sehingga judul yang akan mewakili penelitian ini adalah “*Single Professional Women (SPW) sebagai Fenomena Gaya Hidup Baru di Masyarakat Yogyakarta*” (Studi Kasus Kabupaten Sleman).

B. Cara Penelitian

Penelitian ini yang menekankan pada masalah proses, maka desain penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Jenis penelitian ini akan mampu menangkap berbagai informasi kualitatif yang lebih teliti dan lebih berharga dibanding sekedar pernyataan jumlah atau frekuensi dalam bentuk angka. Metode penelitian kualitatif yang sesuai dengan penelitian ini adalah dengan pendekatan studi kasus (*case study*). Studi kasus adalah penelitian tentang status subyek penelitian yang berkaitan dengan suatu fase spesifik atau khas dari keseluruhan personalitas. Subyek penelitian dapat saja individu, kelompok lembaga maupun masyarakat. Tujuan studi kasus adalah untuk memberikan gambaran secara mendetail tentang latar belakang, sifat-sifat serta karakter-karakter yang khas dari kasus ataupun status dari individu yang kemudian dari sifat-sifat khas tersebut akan dijadikan hal yang bersifat umum. Dengan *interview* terhadap beberapa responden SPW dengan karakter khusus.

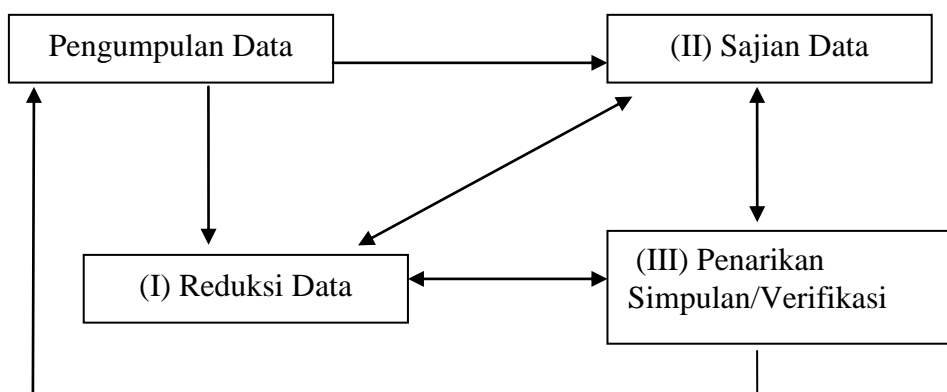
Data atau informasi yang penting untuk dikumpulkan dan dikaji dalam penelitian ini sebagian besar berupa data kualitatif. Informasi tersebut akan digali dari beragam sumber data, dari sumber primer yaitu dengan *in depth interview*, kuisioner atau

angket, sedangkan dari sumber sekunder berupa buku, jurnal, artikel dan berita dari media cetak maupun internet, serta laporan atau tulisan lain yang relevan.

Penelitian ini dimulai dengan melakukan pencatatan data yang bersumber dari dokumen yang terdapat di berbagai artikel di surat kabar, jurnal, majalah. Data-data tersebut meliputi: faktor-faktor yang menyebabkan SPW di beberapa negara yaitu Indonesia, Amerika Serikat, Jerman, Polandia, India, bagaimana SPW jalan kehidupannya, pengalaman-pengalaman suka dan duka selama menjadi SPW. Selanjutnya, penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian kualitatif. Peneliti melakukan *in depth interview* terhadap para SPW dan pandangan masyarakat terhadap SPW. Wawancara ini bersifat lentur dan terbuka, tidak terstruktur ketat, tidak dalam suasana formal dan bisa dilakukan pada informan yang sama. Pertanyaan utama bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang memotivasi untuk menjadi SPW.

Pertanyaan dalam wawancara juga dapat mengarah pada motivasi, tujuan hidup, problematika yang dihadapi dan standar kebahagiaan, dan bagaimana *survive* dalam kehidupan. Pertanyaan yang diajukan bisa semakin terfokus sehingga informasi yang dikumpulkan semakin rinci dan mendalam.

Dalam analisis data dilakukan dengan model analisis interaktif (Miles & Hubberman dalam Sutopo, 1996), dalam analisis ini 3 komponen analisisnya yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Untuk lebih jelasnya, proses analisis interaktif dapat digambarkan dengan skema sebagai berikut:



Gambar 1. Model Analisis Interaktif Milles dan Hubberman

Meskipun penelitian ini menggunakan strategi studi kasus yang terpancang dengan kegiatan penelitian yang dipusatkan pada tujuan dan pertanyaan yang telah jelas dirumuskan, penelitian kualitatif ini bersifat lentur dan terbuka.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan melalui wawancara mendalam terhadap 10 orang responden yang memenuhi kriteria awal yang sudah ditentukan dalam penelitian seperti: wanita karir, golongan menengah ke atas yang berpendidikan minimal S-1, pendapatan per bulan minimal Rp. 1.000.000,00, memiliki posisi strategis dalam suatu pekerjaan baik negeri maupun swasta seperti: pengusaha; pengacara; guru; dosen; dan lain-lain. Dalam penelitian ini kalangan pekerja pabrik, karyawan toko, *Sales Promotion Girl* (SPG), dan lain-lain tidak termasuk di dalamnya. 10 responden yang memenuhi kriteria memiliki profesi sebagai pengusaha, dosen, pegawai dinas pemerintah, dan bekerja di LSM. Usia dari responden berkisar antara 30 sampai dengan 50 tahun. Dari keseluruhan responden terdapat 1 orang responden yang sudah pernah menikah namun suaminya sudah meninggal.

Laporan penelitian ini tidak mengungkapkan secara terbuka identitas responden dengan alasan untuk menjaga privasi. Wawancara dilakukan secara fleksibel dan lentur sesuai metode kualitatif studi kasus yang digunakan, sehingga dalam penelitian, instrumen tidak menjadi patokan baku dalam wawancara. Sajian data hasil wawancara terhadap 10 responden yaitu:

1. Faktor-Faktor yang Menyebabkan Wanita Menjadi SPW

Dari hasil wawancara didapatkan data bahwa faktor utama yang menyebabkan wanita di daerah Kabupaten Sleman menjadi SPW adalah karena belum menemukan jodoh yang tepat, bukan karena mengikuti gaya hidup seperti kebanyakan terjadi di dunia Barat. Seperti diungkapkan oleh BK, seorang penulis yang juga aktif di LSM (Lembaga Sosial Masyarakat) yang berusia 39 tahun. BK mengungkapkan selama ini dia sudah beberapa kali menjalin hubungan dengan pria tetapi tidak pernah ada yang sampai ke pernikahan, disebabkan oleh banyak hal yang pada prinsipnya adalah ketidakcocokan dan keraguan dari kedua belah pihak

(Hasil wawancara pada tanggal 18 Juni 2007). Kegagalan-kegagalan tersebut yang akhirnya sering membuat BK merasa malas untuk mencoba berhubungan lebih serius dengan seorang pria, namun demikian bukan berarti dia akhirnya menutup diri, apabila suatu saat ada seseorang yang cocok, dia pun tidak menolak untuk menikah.

Alasan yang berbeda diungkapkan oleh YU, seorang pengusaha emas berusia 39 tahun. Kegagalan yang pernah dialami dalam mencari pasangan karena merasa tertipu, teman dekatnya justru menyalahgunakan kepercayaan dan melarikan sejumlah uang hasil usahanya membuat YU merasa putus asa dan kehilangan rasa percaya pada kaum pria yang mencoba mendekatinya. Di sisi lain saat ini YU sudah tidak lagi dilanda keresahan dengan status SPW-nya, dia justru merasa bersyukur karena dengan statusnya yang masih sendiri dia mempunyai banyak kesempatan untuk merawat kedua orang tuanya yang sudah jompo. YU adalah anak bungsu dari tiga bersaudara, saudaranya yang lain sudah menikah semua dan sudah sibuk dengan urusan keluarga dan karirnya masing-masing. Dengan begitu YU menjadi satu-satunya anak yang mempunyai lebih banyak waktu dan kesempatan untuk merawat kedua orangtuanya. Namun demikian bukan berarti YU akhirnya memutuskan untuk tidak menikah selamanya, suatu saat jika Tuhan mempertemukan jodohnya, dia akan bersedia untuk menikah (Hasil Wawancara Pada Tanggal 5 Agustus 2007).

Kegagalan dalam membina hubungan sebelumnya juga dialami oleh UY, seorang dosen PTN berusia 31 tahun. Rasa apatis dan malas untuk mencari pendamping pernah dirasakan oleh UY, karena beberapa kali mencoba namun beberap kali itu juga dia gagal. Teman dekatnya justru memilih untuk menikah dengan wanita lain. Kekecewaan tersebut yang sampai saat ini akhirnya membuat UY lebih memilih untuk tetap sendiri. Faktor keluarga juga berpengaruh dalam hal ini, keluarganya terlihat kurang menyukai dengan teman pria yang coba beberapa kali dia kenalkan (Hasil Wawancara Tanggal 15 Juli 2007). Akhirnya sampai saat ini UY masih belum mempunyai pandangan tentang pasangan hidup, namun demikian dia tidak menutup kemungkinan untuk suatu saat akhirnya menikah jika menemukan orang yang tepat.

Kasus lain dialami oleh SD, seorang pekerja di sebuah LSM yang berusia 37 tahun. Tidak berbeda dengan responden BK, YU, maupun UY, alasan saat ini dia menjadi SPW sebenarnya bukanlah sebuah pilihan gaya hidup, tetapi memang disebabkan karena belum menemukan orang yang tepat, dan dia pun tidak berusaha untuk menutup diri selamanya. Kesendiriannya selama ini lebih disebabkan karena kesibukannya selama ini dengan pekerjaan, karena pekerjaannya menuntut dia untuk lebih banyak di lapangan dan berpindah dari satu kota ke kota yang lain (Hasil Wawancara tanggal 19 Juni 2007).

Responden NH, seorang dosen PTN berusia 30 tahun mengungkapkan hal yang berbeda. Dosen yang juga aktif di Ormas dan LSM ini merasa tidak ada masalah dengan kesendiriannya, karena selalu berusaha mensyukuri apa yang dia peroleh dalam hidup dan dia juga merasa lebih puas karena apa saja yang diinginkan dapat dia penuhi sendiri. Bagi NH hidup tanpa pendamping bukanlah sebuah masalah yang besar karena sejak remaja dia sudah terbiasa hidup mandiri. Sebagai anak sulung dari 4 bersaudara NH justru merasa lebih nyaman tanpa pendamping untuk saat ini, dengan alasan dia mempunyai lebih banyak waktu dan kesempatan untuk membantu adik-adiknya. Namun demikian, seperti para responden yang lain dia tidak menutup kemungkinan untuk menikah, jika suatu saat menemukan pasangan hidup yang tepat.

Faktor yang menyebabkan EI, lajang berusia 32 tahun, belum menikah hingga sekarang adalah karena belum mendapatkan pasangan hidup yang cocok. Kendala dalam mendapatkan pasangan hidup tersebut disebabkan: (1) EI cukup sibuk dengan pekerjaannya sebagai pemilik butik yang tidak hanya mengawasi karyawan dalam bekerja saja melainkan juga harus mencari bahan keluar kota terutama Jakarta untuk mendapatkan kain impor berkualitas dan memberikan ke penjahit di Bandung agar menghasilkan produk busana yang baik disamping mengelola 3 butik di Yogyakarta. Jadi, pekerjaannya membutuhkan pengelolaan yang baik dan mobilitas tinggi; (2) belum ada calon pasangan yang memenuhi kriteria yaitu kerja tetap (dalam artian bukan pekerja kasar) dan memahami mobilitasnya.

EA belum menikah hingga sekarang, di usianya yang 32 tahun karena dulu memang belum terlalu berkeinginan untuk menikah, keinginan untuk mengaktualisasikan diri dalam pekerjaan, di lingkungan instansi sebelumnya (PTS), kebanyakan adalah para staf yang masih muda dan belum mendapatkan jodoh. Sedangkan sekarang EA menyadari ketika aktualisasi diri sebagai staf pengajar di sebuah PTN telah tercapai, aktualisasi diri dalam berkeluarga ternyata belum, apalagi di lingkungan instansi baru, hampir semua orang telah menikah. EA sangat optimis bahwa suatu saat akan mendapatkan pasangan hidup.

TI merupakan satu-satunya responden yang sudah menikah, berusia 50 tahun dan berprofesi sebagai staf pengajar PTN namun suaminya telah meninggal dunia. Jadi motivasi TI untuk tidak menikah lagi dan menyandang status janda dengan 5 anak hingga sekarang yaitu (1) konsentrasi mengurus anak-anak; (2) anak-anak belum tentu menerima apabila ibunya menikah lagi; dan (3) belum tentu mendapatkan suami yang sesuai.

TN, lajang berusia 40 tahun, belum menikah hingga sekarang karena belum mendapatkan pasangan yang sesuai atau belum bertemu jodoh. Meskipun pergaulannya dengan masyarakat cukup luas karena profesi sebagai pegawai dinas kesehatan bagian pelayanan keringanan biaya Rumah Sakit (RS), di usianya yang tidak muda lagi ini semakin sulit mendapatkan pasangan yang sesuai dibandingkan masa yang lebih muda. Namun TN cukup optimis bahwa suatu saat akan mendapatkan pasangan hidup.

Sedangkan DK, lajang berusia 47 tahun yang berprofesi sebagai staf pengajar PTN, belum menikah hingga sekarang karena: (1) faktor kesehatan, sejak kecil sering keluar masuk RS; (2) hampir menikah beberapa kali tetapi merasa belum sesuai.

2. Tingkat *Survive* SPW dalam Menjalani Hidupnya

Hasil wawancara dari ke-10 responden, ternyata seluruh responden memiliki tingkat *survive* yang cukup tinggi dalam menjalani hidupnya. Tingginya tingkat *survive* para SPW tersebut lebih banyak disebabkan karena masing-masing memiliki karir yang cukup mapan, serta mempunyai kepercayaan bahwa Tuhan akan

mempertemukan dengan jodoh yang tepat suatu saat, di samping itu mereka juga aktif di organisasi. Ada pula seorang responden yang di samping sibuk dengan karir juga sibuk mengurus anak, dan seorang lagi lebih memilih untuk mengambil anak asuh.

Responden BK mengatakan bahwa menekuni hobi menulis dan aktif di Ormas membuatnya lebih sibuk, dia juga tidak merasa kesepian dengan kondisinya sebagai SPW. Lagipula aktivitas di Ormas yang dia ikuti selama ini menuntutnya untuk lebih banyak berada di luar kota dan banyak berhubungan dengan orang. Di samping sibuk dengan aktivitas pekerjaan, BK juga mempunyai banyak teman yang setiap waktu bisa diajak untuk berbagi rasa dan bertukar pikiran, sehingga sebagai SPW BK tetap merasa *survive* (Hasil Wawancara Tanggal 18 Juni 2007).

UY juga memiliki tingkat *survive* yang cukup tinggi dalam menjalani kehidupan sebagai SPW. Selain sibuk mengajar di sebuah universitas, dia juga aktif sebagai pengurus di sebuah organisasi keagamaan. Saat ini UY juga disibukkan dengan kegiatan mendirikan sebuah sekolah Islam bersama teman-temannya. Berbagai aktivitas dan kegiatan yang ditekuni UY membuatnya tidak pernah merasa sendiri dalam menjalani hidupnya. Apalagi selama ini dia merasa dapat mencukupi kebutuhannya sendiri, tidak pernah membebani orang lain, hal itu sudah cukup baginya (Hasil Wawancara Tanggal 15 Juli 2007).

Sebagai seorang SPW, YU juga memiliki tingkat *survive* yang tinggi. Dari segi penghasilan dia memang sudah merasa cukup, bahkan cenderung berlebih. Kondisi keuangan yang lebih dari cukup tersebut membuat YU merasa mampu untuk hidup mandiri, tanpa bergantung pada orang lain. Dalam menjalani kehidupannya, YU disibukkan dengan aktivitas pekerjaannya yang cukup padat sebagai pengusaha emas yang tergolong sukses di daerahnya. di sela-sela kesibukannya dengan pekerjaan, YU masih menyempatkan diri untuk merawat orang tuanya. Justru karena belum menikah, YU merasa mempunyai lebih banyak waktu untuk kedua orangtuanya dibanding saudara-saudaranya yang lain. Dengan kelebihan uang yang dia miliki, YU juga menyisakan untuk membantu biaya pendidikan keponakan-keponakan dari saudaranya. Dengan berbagai aktivitas

tersebut, YU merasa bisa menikmati hidup dan merasa dibutuhkan oleh orang lain (Hasil Wawancara Tanggal 5 Agustus 2007).

Hal lain diungkapkan oleh SD yang bekerja di sebuah LSM. Aktivitas pekerjaannya yang sangat menyita banyak waktu membuatnya tidak merasa sendiri. Di samping itu selama ini dia mempunyai banyak saudara dan sahabat yang siap menemaninya setiap waktu. Dengan kondisi tersebut SD tetap bisa *survive* meskipun hidup tanpa pendamping. Sebagai anak bungsu dari tujuh bersaudara yang semuanya sudah berkeluarga, posisi SD yang masih lajang ternyata justru memberinya banyak waktu untuk memberikan perhatian kepada orangtuanya. Dukungan keluarga dan para sahabatnya lah yang membuat SD tetap *survive* dalam menjalani hidupnya sebagai SPW.

Responden NH sangat menikmati profesinya sebagai seorang dosen, disamping aktif juga di ormas dan LSM. Seluruh aktivitas yang banyak menyita waktu membuatnya tidak terlalu memikirkan kesendiriannya. Selama menjalani kehidupan sebagai SPW dia merasa tetap bisa *survive* dan bahagia. Dengan statusnya sebagai SPW dia justru merasa lebih bebas untuk menentukan dan memenuhi kebutuhannya sendiri. Sebagai anak pertama dari empat bersaudara NH merasa mempunyai tanggung jawab yang cukup besar terhadap saudara-saudaranya yang lain, dengan posisinya sebagai SPW NH justru lebih memiliki banyak kesempatan untuk memperhatikan saudara dan orangtuanya.

EI merasa *survive* dalam hidup karena tanggung jawabnya kepada pelanggan. Jika tidak ada produksi yang berdampak pada jarangnyanya barang-barang di toko, maka EI merasa bertanggung jawab untuk segera mengisi barang-barang. Bahkan jika ada pesanan dari pelanggan, maka EI berusaha untuk mencarikan sampai ke pelabuhan untuk mendapatkan tekstil jenis terbaru. EI pun terkadang masih sempat menekuni hobinya naik gunung. EI pun jarang menghadapi masalah-masalah kesehatan. Beberapa hal ini pun bisa menjadi faktor yang memotivasinya *survive* dalam hidup.

Faktor yang menyebabkan EA *survive* dalam menjalani kehidupan yaitu keyakinan bahwa Allah SWT akan memberikan jodoh di saat yang tepat. EA pun

sangat optimis akan hal ini, merupakan suatu jawaban yang agak berbeda dibandingkan para responden lain.

Lain lagi dengan TI yang dapat *survive* dalam kehidupan saat ini karena tetap menerima takdir Allah SWT. TI pun mengakui bahwa fitrahnya sebagai seseorang yang pernah menikah, memang membutuhkan suami. Apalagi dulu sang suami cukup disegani anak-anak, sedangkan sekarang anak-anak jadi sedikit manja. Permasalahan ekonomi untuk membiayai anak ternyata tetap terjadi meskipun gaji TI cukup lumayan, namun hal ini tidak menghambatnya bertahan dalam menjalani hidup karena ada solusi seperti hidup sederhana.

TN merasa *survive* dan menikmati dalam menjalani kehidupannya saat ini, bahkan tidak sempat melamun. Hal ini disebabkan kesibukannya sebagai pegawai yang melayani masyarakat, bahkan pada saat wawancara, TN masih sempat menerima telepon dari masyarakat berkaitan syarat-syarat kepengurusan bantuan biaya administrasi RS. Keaktifannya dalam berbagai organisasi dan mengurus beberapa anak asuh (bahkan ada yang sudah menjadi sarjana) merupakan kegiatan penting dalam hidupnya disamping pekerjaannya untuk lebih *survive* dalam hidup.

DK merasa *survive* dalam menjalani kehidupannya saat ini karena dukungan dari keluarga, teman dan sahabat, meskipun kadang-kadang tetap merasa sepi. Jika tiba-tiba sakit di rumah sendiri, maka kurang nyaman meski selanjutnya dijenguk keluarga dan teman. Keberhasilan dan kesuksesan berprestasi sebagai Ketua Unit Kerja dan dapat menyelesaikan S-2 dalam kurun waktu singkat pun menjadi hal yang menyebabkan DK bertahan hidup.

Jadi para SPW bisa *survive* karena kesibukan dalam berbagai hal:

1. dukungan keluarga, lima orang responden
2. pekerjaan, 10 orang responden
3. keyakinan pada Allah, lima orang reponden
4. kesibukan hobi dan organisasi, enam orang responden

3. Pandangan Masyarakat Terhadap Keberadaan SPW

Hasil wawancara dengan para responden tentang pandangan masyarakat terhadap keberadaan mereka didapatkan data sebagai berikut: Responden YU menyatakan bahwa masyarakat sekitar tempat tinggalnya bersikap kurang setuju dengan statusnya yang masih sendiri sampai saat ini. Secara kebetulan lingkungan tempat tinggalnya sebagian besar adalah masih saudara, dan banyak di antara mereka yang beberapa kali berusaha menjodohkan YU. Namun demikian YU tidak merasa terganggu dengan kondisi tersebut, dia menganggap hal itu sebagai bentuk perhatian yang diberikan kepadanya. Untuk masyarakat di lingkungan kerjanya, dia merasakan sikap mereka biasa saja. Sebagian besar rekan kerjanya sudah berumah tangga, dan tidak pernah mempersoalkan statusnya sebagai SPW.

NH menyatakan bahwa masyarakat di lingkungannya kurang mendukung statusnya sebagai SPW. Menurutnya hal ini disebabkan sebagian masyarakat di lingkungannya masih terbelenggu oleh budaya patriarkhi. Lingkungan keluarga maupun lingkungan kerja NH juga memiliki pandangan yang sama. Sebagian besar dari mereka tetap menyarankan supaya NH segera menikah.

Hasil wawancara dengan UY didapatkan data bahwa masyarakat di lingkungannya juga kurang mendukung statusnya yang saat ini masih sendiri. Terutama lingkungan keluarga yang secara terbuka tidak mendukung dan sering memberinya saran untuk segera menikah. Hal ini disebabkan karena SPW di lingkungannya masih dianggap tidak biasa. Lingkungan masyarakat sekitarnya masih masyarakat tradisional dengan pola pikir yang sederhana, yang berpandangan bahwa anak gadis yang sudah berumur seharusnya segera menikah.

SD menyatakan bahwa masyarakat di lingkungannya juga kurang mendukung statusnya sebagai SPW. Menurutnya hal ini disebabkan karena masyarakat masih terbelenggu budaya patriarki. Keluarganya pun pada awalnya kurang mendukung, namun lambat laun akhirnya mereka bisa memahami dan justru memberikan dukungan dan menguatkan dirinya agar tidak putus asa. Sedangkan lingkungan kerjanya bersikap biasa saja meanggapi statusnya sebagai SPW, karena di lingkungan kerjanya terdapat juga beberapa SPW lain seperti dirinya.

Responden BK mengungkapkan bahwa masyarakat di lingkungannya bersikap biasa saja dalam menanggapi kondisinya sebagai SPW. Lingkungan masyarakat tempat tinggalnya sudah cukup berpikir maju, sehingga tidak terlalu mempermasalahkan statusnya. Sementara untuk lingkungan keluarga sudah lama memaklumi kondisinya sebagai SPW.

Menurut EI, pandangan masyarakat khususnya para tetangga terhadap dirinya selama ini biasa saja. Begitu pula dengan ibu dan saudara kandung. Justru teman-teman dan saudara-saudara sepupu yang cukup *ribut* untuk mendorong EI segera menikah. Sedangkan EA merasa bahwa ayah dan keluarga tetap mendukung apa saja yang EA kehendaki dan lakukan. Respon masyarakat selama ini terhadap EA cukup positif karena perilakunya sebagai muslimah tetap terjaga, tidak *neko-neko*, apalagi banyak teman di daerah asal EA yang belum menikah.

TI menyatakan bahwa pandangan teman-temannya sebagai SPW khususnya *single parent* adalah netral saja. Keluarga terutama anak-anak pun mempercayai ibunya. Sedangkan masyarakat akan memandang positif atau tidak masalah ketika perilaku baik dan selalu dipelihara sesuai norma-norma Islam. Sedangkan TN berpendapat bahwa teman-teman, keluarga dan masyarakat memandang biasa bahkan santai-santai saja akan keberadaannya sebagai SPW. Bahkan teman-teman tidak pernah mencarikan jodoh karena lebih memikirkan pekerjaan terutama laporan sirkulasi pelayanan masyarakat.

Lain lagi dengan DK yang menyatakan bahwa masyarakat di sekitarnya cukup melindungi DK yang sering kurang sehat. Jika ada tanda-tanda yang menunjukkan DK sakit, maka masyarakat akan segera menuju rumah DK. Teman-teman DK juga lebih mendukung jika DK memiliki pendamping dalam hidup. Tetapi dalam interaksi dengan masyarakat seperti menghadiri undangan pernikahan, DK akan ditemani oleh teman-temannya. Keluarga inti DK akan mendukung ketika keluarga besar DK cukup *ribut* mendorong untuk segera menikah.

Dari hasil wawancara didapatkan data bahwa dari sepuluh orang responden, empat orang reponden menyatakan bahwa masyarakat kurang mendukung posisinya

sebagai SPW. Sedangkan enam orang yang lain menyatakan bahwa masyarakat tidak terlalu memperlmasalahkan posisinya sebagai SPW, dan bersikap biasa saja.

D. Kesimpulan

1. Faktor terbanyak yang menyebabkan SPW yaitu belum mendapatkan pendamping (diakui 9 dari 10 responden). Faktor lain yang menyebabkan adanya SPW, yaitu kesibukan dalam berkarir dan keluarga;
2. Tingkat survive SPW ternyata cukup tinggi disebabkan keseluruhan responden merupakan wanita yang cukup produktif dalam berkarir serta memiliki karir yang cukup mapan.;
3. Keseluruhan SPW dapat survive dalam kehidupan disebabkan kesibukan berkarir. Keaktifan dalam organisasi juga menjadi hal penting yang menyebabkan SPW *survive* dalam kehidupan (7 dari 10 responden menjawab demikian).
4. Pandangan masyarakat terhadap SPW, 60% menyatakan masyarakat berikap biasa saja, tidak ada yang menyampaikan tekanan atau keluhan secara terbuka, sedangkan 40% menyatakan bahwa masyarakat masih kurang mendukung posisinya sebagai SPW. Hal ini disebabkan masyarakat cukup berpandangan positif karena sekarang ini dengan dengan banyaknya jumlah wanita dibandingkan pria menyebabkan terjadinya SPW apalagi seluruh SPW yang diwawancarai tersebut tetap memegang norma-norma agama atau sosial kemasyarakatan.
5. Hampir dari keseluruhan SPW tanpa disengaja ternyata justru lebih mempertimbangkan nilai-nilai agama untuk tetap optimis dalam menjalani hidup dan ada harapan suatu saat akan menemukan pasangan yang tepat;
6. Gaya hidup SPW di Sleman bukan merupakan salah satu dampak dari budaya pop (*popular culture* atau *pop-culture*) yang merupakan salah satu dampak dari globalisasi. Dari 10 responden yang ada ternyata semuanya masih mengharapkan menikah kecuali yang berstatus janda. Secara keseluruhan responden tersebut merupakan representasi kebanyakan masyarakat di Sleman. Kasus-kasus SPW dengan faktor penyebab yang lebih spesifik dan langka tidak ditemui karena memang cukup sulit mencari responden dengan kategori tersebut, apalagi tidak

mencerminkan kondisi SPW pada umumnya, sehingga data mengenai hal tersebut tidak disajikan.

7. Apabila gaya hidup budaya pop tidak terbukti terjadi, apalagi faktor-faktor seperti:
 - a. Globalisasi *brand image* “individualisme” Amerika, yang menyebabkan meningkatnya kualitas pasangan yang diinginkan oleh perempuan;
 - b. Globalisasi pemberdayaan ekonomi perempuan yang didorong oleh penyebaran individualisme dan kembali meningkatkan pengharapan dan syarat laki-laki yang dapat diterima. Pemberdayaan ekonomi perempuan terkait dengan tingkat pendidikan yang semakin tinggi dan pemberdayaan ekonomi laki-laki yang lebih rendah
 - c. Globalisasi standar “cinta” sebagai pendorong utama seleksi pasangan yang merupakan hasil individualisme dan meningkatnya pemberdayaan ekonomi perempuan.

E. Saran-Saran

1. Keberadaan SPW di masyarakat seharusnya tidak perlu dipermasalahkan selama SPW yang bersangkutan tetap hidup bermasyarakat dengan baik dan tetap menjaga norma-norma agama maupun sosial.
2. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut tentang SPW di daerah-daerah yang lain untuk mendapatkan perbandingan dengan studi kasus di daerah Sleman ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Jurnal of International Women's Studies* Vol. 5, 5 June 2004
- Kompas Cyber Media*, 28 September 2005, <http://www.kompas.co.id>.
- Kompas Cyber Media*, 18 September 2005, <http://www.kompas.co.id>.
- Microsoft Encarta Reference Library 2005*. 1999-2004. Microsoft Corporation. All rights reserved.
- Miles, M.B. and Huberman, A.M. 1984. *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*. Beverly Hills CA: Sage Publications.
- Natsir, Mohammad. 1988. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Patel, Ismail Adam. 2005. *Perempuan, Feminisme dan Islam*. Bogor: Pustaka Thariqul Izzah
- Sa'idah, Najmah dan Khusnul Khatimah. 2003. *Revisi Politik Perempuan*. Bogor: Idea Pustaka
- Yayasan Jurnal Perempuan. Mei 2002. "*Perspektif Gender dalam Pendidikan*". *Jurnal Perempuan* No 23. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan
- Soekanto, Soerjono. 1990. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press
- Sutopo, H.B. 1995. *Kritik Seni Holistik Sebagai Model Pendekatan Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Press.
- Sutopo, H.B. 1996: *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Jurusan Seni Rupa Fakultas Sastra UNS.
- Yusanto, Muhammad Ismail, 2001. *Islam Ideologi*. Bangil: al-Izzah

